

museumacan

PRESENT CONTINUOUS SEKARANG SETERUSNYA

Arifa Safura & DJ Rencong (Banda Aceh)

Muhlis Lugis (Makassar)

Mira Rizki (Bandung)

Udeido Collective (Jayapura)

Unit Pelaksana Terrakota Daerah (UPTD) (Majalengka)

LOKA
Art & Visual Culture

Indeks



YAYASAN
MAKASSAR
BIENNALE
YOGYAKARTA



UDEIDO

Jatiwangi
artFactory



UPTD
UNIT PELAKSANA
TERRAKOTA DAERAH

Present Continuous / Sekarang Seterusnya diprakarsai oleh Museum MACAN sebagai dampak dari pandemi COVID-19 di Indonesia. Pandemi COVID-19 mendorong kita membayangkan cara baru untuk mempertemukan perupa dan penonton, serta berpikir dengan cara yang berbeda mengenai cara melaksanakan penelitian dan kolaborasi.

Dari disrupsi COVID-19, berbagai bentuk baru dari kreativitas, kolaborasi, dan dukungan telah muncul. *Present Continuous / Sekarang Seterusnya* telah berkembang melalui kolaborasi dengan beberapa organisasi seni paling vital di Indonesia dan biennale seni kontemporer. Dalam konteks Indonesia, di mana akses teknologi dan geografi menimbulkan hambatan untuk berpartisipasi, kolaborasi organisasi adalah salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan ini. Bersama dengan organisasi mitra yang berkolaborasi dengan kami, kami telah mengajak empat perupa dan dua kolektif seni untuk mengembangkan karya baru untuk pameran ini, mereka telah didukung oleh seorang kurator yang terhubung dengan wilayah lokal para perupa masing-masing. Lebih dari sekadar pameran di Jakarta, *Present Continuous / Sekarang Seterusnya* dirancang sebagai platform untuk menyuarakan komunitas seni dalam konteks geografis yang lebih besar, menghubungkan mereka melalui program diskusi, presentasi, dan diskusi kelompok daring.

Present Continuous / Sekarang Seterusnya membuka untaian percakapan kritis yang diwakili oleh berbagai perspektif dan praktik, di mana kita belajar tentang perupa dan permasalahan budaya lokal yang berdampak pada komunitas di seluruh negeri. Dalam pameran ini dan melalui program-program daring terkait, kami mengeksplorasi bagaimana perupa menavigasi politik lokal dan nasional yang kompleks; memori kolektif; sejarah bunyi dan hubungannya dengan gagasan 'lingkungan sekitar'; mitologi dan tumbuhan; dan industri 'kreatif' yang dipimpin perupa yang menghasilkan perubahan kebijakan secara nyata dan ekonomi pembangunan bawah ke atas, dari letak geografis yang terbentang dari Banda Aceh, Bandung, Majalengka, Makassar, hingga Jayapura.

Daftar lengkap program dan kegiatan dapat dilihat di www.museummacan.org. Ikuti #PresentContinuousbyMACAN untuk berita terbaru dan sudut pandang.

Aaron Seeto
Direktur, Museum MACAN

Present Continuous / Sekarang Seterusnya was initiated by Museum MACAN as a result of the COVID-19 pandemic in Indonesia. The COVID-19 Pandemic has required us to imagine new ways to connect artists and audiences, as well as to think differently about how to undertake research and collaboration.

From the COVID-19 disruption, new forms of creativity, collaboration, and support have emerged. *Present Continuous / Sekarang Seterusnya* has developed through collaboration with some of Indonesia's most vital arts organizations and contemporary art biennales. In the Indonesian context, where both access to technology and geography pose barriers to participation, organizational collaboration is one way to work through these limitations. Together with our collaborating partner organizations, we have commissioned four artists and two art collectives to develop new work for this exhibition, they have been supported by a curator connected to the artist's local area. More than just an exhibition in Jakarta, *Present Continuous / Sekarang Seterusnya* is designed as a platform to give voice to artistic communities over a larger geographic context, connecting them through a program of talks, presentations, and online group discussions.

Present Continuous / Sekarang Seterusnya opens critical strands of conversation represented by different perspectives and practices, where we learn about artists and local cultural issues that impact communities across the country. In this exhibition and throughout the related online programs, we explore how artists navigate complex local and national politics; collective memory; histories of sound and their relationship to ideas of 'neighborhood'; mythology and plants; and artist-led 'creative' industries that result in real policy change and ground-up economic development, from geographic that spans from Banda Aceh, Bandung, Majalengka, Makassar, to Jayapura.

A full list of programs and activities can be found at www.museummacan.org Follow #PresentContinuousbyMACAN for updates and perspectives.

Aaron Seeto
Director, Museum MACAN



Arifa SAFURA (l. / b. Indonesia, 1993) & **DJ RENCONG** (l. / b. Indonesia, 1982). *Dancing Shadow* (2021) *Bayangan yang Menari*

Cat akrilik di atas kanvas, televisi retro, pengeras suara, lampu berdiri / Acrylic on canvas, retro television, speaker, standing lamp. Dimensi beragam / Variable dimension. Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Dancing Shadow adalah karya dari Arifa Safura dan DJ Rencong yang mengeksplorasi memori kolektif dan narasi mengenai trauma yang muncul dalam konteks politik, sosial, dan lingkungan yang kompleks di Banda Aceh selama kurun waktu 40 tahun ke belakang. Instalasi ini terdiri atas sepasang patung, dibuat dari dua buah televisi dengan layar tabung sinar katode (*Cathode Ray Television* atau CRT). Kedua televisi retro ini telah dimodifikasi dan menampilkan panel lukisan interaktif yang dibuat oleh Arifa. Panel-panel berputar tersebut memperlihatkan kekerasan yang dialami perempuan, dan meliputi potret, pisau, dan sosok tubuh perempuan. Dalam sebagian panel, sebuah inskripsi dari *Kutidhieng*—mantra purbakala dari era pra-Islam di Banda Aceh, tertulis dalam aksara Jawi dalam bahasa Melayu. Penyandingan gambar dengan teks menyoroti perbedaan antara apa yang dijanjikan melalui pembacaan mantra tersebut dibandingkan dengan kehidupan yang dialami oleh perempuan. Ruang pameran dipenuhi dengan suara dari komposisi musik DJ Rencong, yang menggabungkan klip-klip yang diambil dari film dan rekaman piringan hitam tua, serta rekaman percakapan.

Mantra Kutidhieng

Wahai kekuatan bangkitlah (lahirlah)

Kekuatan yang suci bersemayamlah (masuklah)

Dan jadilah perkasa, jadilah perkasa

Dalam timang-timang kekuatan bersemayam (menyatu)

Dalam timang-timang kekuatan bersemayam (menyatu)

bangunlah

Bangkitlah kekuatan bersemayam bangkitlah bersemayam

(menyatulah)

Arifa Safura adalah seorang perupa yang menetap di Banda Aceh. Gambar-gambar dan seni jalannya, khususnya stensil, mencerminkan ketertarikannya pada pengalaman berbagai komunitas saat mengalami perubahan kondisi sosial-politik di Indonesia, khususnya di Banda Aceh. DJ Rencong adalah seorang disjoki dari Banda Aceh yang memulai karier musiknya pada tahun 2001 bersama grup Hip-Hop bernama Angkatan Udara. Dalam musiknya, DJ Rencong menghadirkan potongan musik tradisional Indonesia dengan Hip-Hop. Merespon gagasan waktu dalam *Present Continuous / Sekarang Seterusnya*, kolaborasi antara kedua perupa ini memperlihatkan bagaimana tindakan di masa lalu tidak sekadar hilang begitu saja, namun nyatanya berdampak pada hidup manusia sekarang dan seterusnya.

Dancing Shadow is a work by Arifa Safura and DJ Rencong that explores collective memories and narratives of trauma arising from the complex political, social, and environmental context of Banda Aceh over the last 40 years. The installation consists of a pair of sculptures, created from the housings of two cathode-ray television sets (CRT). These retro-televisions have been modified and display interactive painted panels created by Arifa. The scrolling panels depict violence experienced by women and include portraits, knives, and images of female bodies. In some panels, there is an inscription from *Kutidhieng*—an ancient mantra from the pre-Islamic era in Banda Aceh, written in Jawi script. The juxtaposition of the image and text highlights the differences between what is promised through the recitation of the mantra compared to the lived experience of women. The room is filled with the sound of a musical composition by DJ Rencong, which collages together clips taken from movies and old vinyl records, as well as recorded conversations.

The Kutidhieng Charm

O power, rise up (be born)

The holy power resides (coming in)

And be mighty, be mighty

In the rocking the power resides (unite)

In the rocking the power resides (unite) arise

Rise up residing power, rise residing (unified)

Arifa Safura is an artist based in Banda Aceh. Her use of drawing and street art, particularly stenciling, reflects an interest in how communities experience a socio-political change in Indonesia, particularly in Banda Aceh. DJ Rencong is a DJ, also from Banda Aceh, who started his music career in 2001 with the hip-hop group Angkatan Udara. In his music, DJ Rencong samples traditional Indonesian music with hip-hop. Responding to the idea of time in *Present Continuous / Sekarang Seterusnya*, the collaboration between these two artists suggests the actions of the past do not just disappear but continue to affect and impact people's lives now and in the future.



Mira RIZKI (l. / b. Indonesia, 1994). *Rebak Raung Warga* (2021) *The Raging Blare of Inhabitants*

Logam galvanis, beton, sling kabel, dan pengeras suara / Galvanized metal, concrete, cable slings, and loudspeakers. Dimensi beragam / Variable dimension. Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Mira Rizki melakukan observasi dan eksperimen dengan suara. Sepanjang pandemi, dia telah mengamati perubahan suasana sonik di daerah perkotaan, khususnya di kelas menengah di Bandung, dan menyadari bahwa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) telah berdampak pada pemahaman dan pengalaman kita terhadap ruang. Instalasi Mira, melalui penempatan objek dan suara, berusaha untuk membawa kesadaran pada pengalaman spasial kita (yang mengacu pada waktu dan ruang).

Penelitian yang dilakukan oleh Mira mengeksplorasi konsep 'komunitas berpagar' di kecamatan Regol, Bandung. Di dalam ruang pameran terdapat delapan buah tiang listrik, dipasangi dengan pengeras suara. Dia telah mengumpulkan suara dari hal-hal berikut—suara anak-anak yang bermain di jalanan; azan dari masjid setempat; air yang mengalir dari keran; meteran listrik, serta suara-suara lainnya yang merupakan bagian dari kehidupan komunitas urban.

Istilah 'komunitas berpagar' telah lama diasosiasikan dengan konsep hunian masyarakat kelas menengah. Selama masa pandemi, kebijakan pemerintah daerah mengenai mobilitas manusia telah membatasi arus lalu lintas yang melalui komunitas ini. Lalu lintas telah dialihkan, dan masyarakat lokal

bereaksi dengan menutup akses untuk kendaraan. Hasilnya adalah sebuah perubahan baik pada pola fisik dan sonik dari aktivitas masyarakat di daerah setempat. Mira juga mengamati satu perubahan berkaitan dengan tiang listrik yang sering 'dipukul' atau 'dibunyikan' oleh petugas patroli malam—mereka sekarang relatif diam, yang Mira kaitkan dengan perubahan kesigapan atas keamanan daerah setempat. Melalui karyanya di *Present Continuous / Sekarang Seterusnya*, Mira membawakan gagasan mengenai keterikatan antara suara, ruang, dan memori yang tercetak di masyarakat.

Mira adalah seorang perupa, edukator, dan musisi yang lulus dari Studio Intermedia, Institut Teknologi Bandung di tahun 2017. Ketertarikannya akan bunyi telah membawanya pada riset tentang bagaimana dunia sonik dimengerti dan diapresiasi di antara audiens dan komunitas.

Mira Rizki observes and experiments with sound. Throughout the pandemic she has observed a changing sonic environment within urban, middle-class areas in Bandung, noting that imposed lockdowns impact our understanding and experience of space. Mira's installation, through the placement of objects and sound, seeks to bring awareness to our experience of spatiality (which refers to both time and space).

Mira's research explores the concept of 'gated communities' within the Regol sub district in Bandung. Inside the galleries are eight power poles, embedded with speakers. She has collected sounds from this community—the sound of children playing on the streets; calls to prayer from the local mosque; water flowing from a faucet; household electricity power meters, as well as many other sounds that are part of urban community life.

The term 'gated community' has long been associated with the middle-class. During the pandemic, local government policies on human mobility have restricted the flow of traffic through these communities. Traffic has been redirected, and local communities have responded by closing off areas to vehicles. The result is a change to both the physical and sonic patterns of community activity in the local area. Mira also observed one particular change that relates to the power poles which are often

'struck' or 'rung' by the night patrol—they are now relatively silent, which she suggests may be associated with a change in attitude to the security of the area. Through her work in *Present Continuous / Sekarang Seterusnya*, Mira brings our attention to the connection between sound, space, and the memory imprinted in communities.

Mira is an artist, educator, and musician who graduated from Studio Intermedia, Bandung Institute of Technology in 2017. Her interest in sound led her to research how the sonic world is understood and appreciated around audiences and communities.



Muhlis LUGIS
(l. / b. Indonesia, 1987)

Persembahan Sang Dewi (2021)
The Goddess's Offering

Cetakan cukil kayu di atas kanvas / Woodcut print on canvas
150 x 90 cm. Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Muhlis LUGIS
(l. / b. Indonesia, 1987)

Menghibur Sangiang Serri (2021)
Entertaining The Sangiang Serri

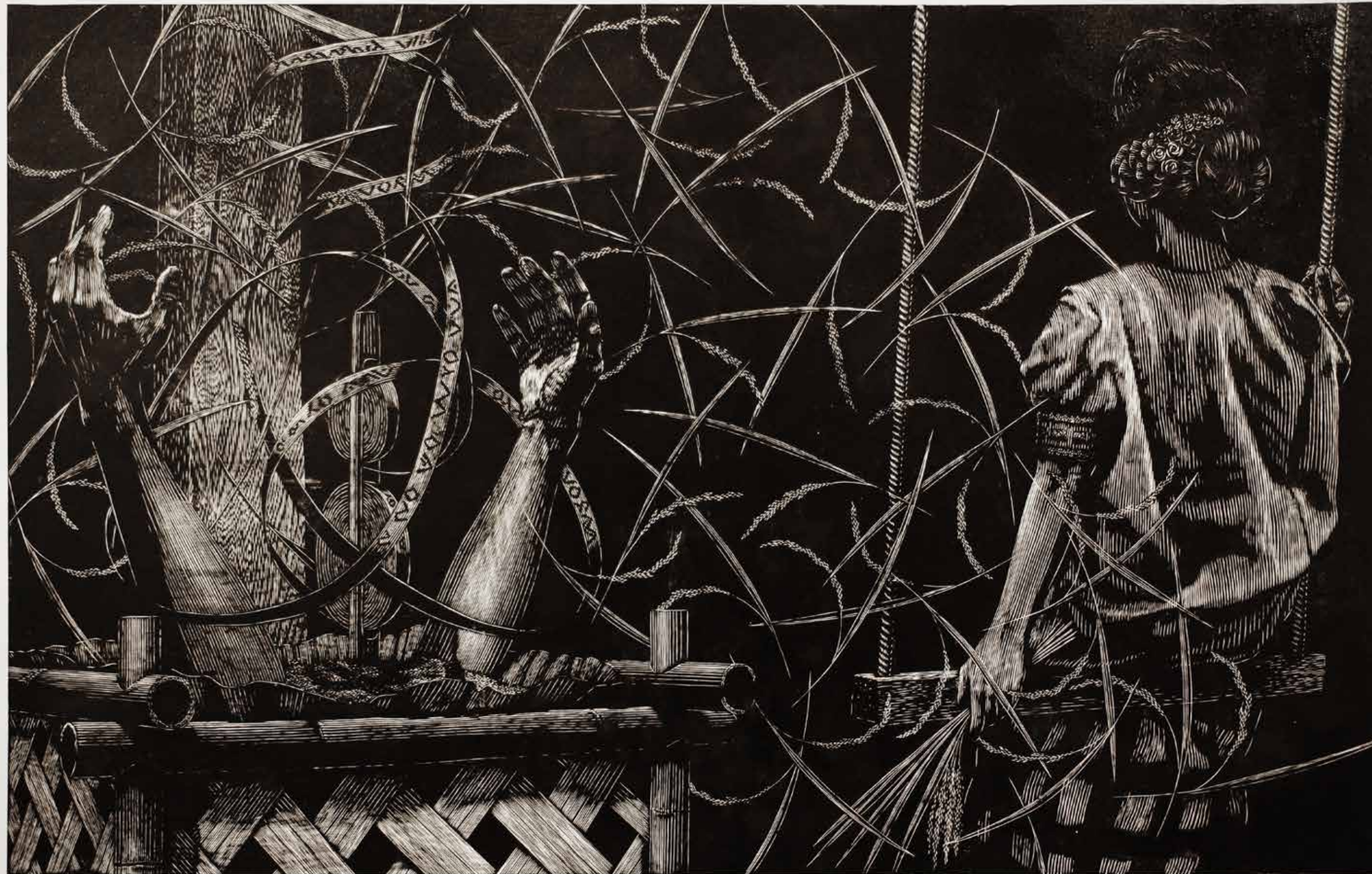
Cetakan cukil kayu di atas kanvas / Woodcut print on canvas
100 x 140 cm. Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Muhlis LUGIS
(l. / b. Indonesia, 1987)

Sangiang Serri Bersemayam di Lumbung (2021)
Sangiang Serri Resides in The Barn

Cetakan cukil kayu di atas kanvas / Woodcut print on canvas
100 x 150 cm. Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Muhlis LUGIS
(l. / b. Indonesia, 1987)

Penghormatan Sangiang Serri (2021)
Tribute to Sangiang Serri

Cetakan cukil kayu di atas kanvas / Woodcut print on canvas
120 x 180 cm. Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Muhlis LUGIS (l. / b. Indonesia, 1987).

Tampak tampilan karya / Installation view. Cetakan cukil kayu di atas kanvas / Woodcut print on canvas. Dimensi beragam / Variable dimension. Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Terinspirasi oleh mitologi yang berasal dari Sulawesi Selatan, Muhlis Lugis mengeksplorasi penggambaran *Sangiang Serri* (Dewi Padi) dalam kisah epos Bugis *I La Galigo*. Dalam mitologi Bugis, *Sangiang Serri* digambarkan sebagai dewi yang turun dari langit dan berubah menjadi padi untuk menjaga kemakmuran manusia di bumi. Digambarkan dalam cetakan cukil kayu ini, Muhlis juga menyoroti kisah *Meong Mpalo Karellae*, yaitu kucing jantan tiga warna, penjaga setia *Sangiang Serri*.

Dalam rangkaian karya ini, Muhlis Lugis menceritakan kisah *Sangiang Serri*, dan merefleksikan banyaknya perubahan aspek budaya dan cara hidup di Sulawesi Selatan, khususnya dalam pemahaman tentang pangan. Melalui *Sangiang Serri*, Muhlis mengajak kita untuk mempelajari kembali cara menghormati padi dalam praktik Bugis.

1. Persembahan Sang Dewi

Sangiang Serri digambarkan sebagai perempuan yang sangat cantik. Oleh Dewata Seuwae, dewa tertinggi di dunia atas, ia diubah menjadi padi untuk mendukung kehidupan di bumi.

2. Menghibur Sangiang Serri

Dalam budaya Bugis, ritual *Mappadendang* dilakukan setelah panen padi, untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas panen yang melimpah. *Mappadendang* terdiri dari

pemukulan alu dan lesung yang menciptakan suara berirama, yang diyakini menyenangkan Sang Dewi. Ritual *Mappadendang* memiliki dua fungsi: untuk menghormati Sang Dewi serta sebagai doa untuk panen berlimpah di masa depan.

3. Sangiang Serri Bersemayam di Lumbung

Meong Mpalo Karellae merupakan seekor kucing jantan belang tiga dan pendamping *Sangiang Serri*. Kesetiaannya kepada *Sangiang Serri* menjadi dongeng yang mengandung nilai-nilai sosial yang baik, dalam masyarakat Bugis. Sebagai salah satu contoh kesetiaan *Meong Mpalo Karellae*, kucing tersebut senantiasa menunggu dan menjaga *Sangiang Serri* yang selalu bersemayam di *rakkeang* atau loteng lumbung padi rumah Bugis.

4. Penghormatan Sangiang Serri

Maddoja bine merupakan ritual penghormatan kepada *Sangiang Serri* dan dipertunjukkan sebelum menanam padi. Benih ditempatkan di dalam wadah yang telah ditempatkan pada *posisi bola* (pilar utama rumah Bugis) setidaknya selama tiga hari, sambil menunggu tumbuhnya benih tersebut. *Maddoja bine* dilaksanakan dengan *massureq*, yaitu pembacaan teks yang terdapat pada naskah lontara *Meong Mpalo Karellae*. *Maddoja bine* dilakukan dengan berdoa untuk keberhasilan dalam proses menanam padi.

Inspired by the mythologies of southern Sulawesi, Muhlis Lugis explores the depiction of *Sangiang Serri* (Goddess of Rice) in the Bugis epic story of *I La Galigo*. In Bugis mythology, *Sangiang Serri* is depicted as a goddess who descended from the sky and was transformed into rice to safeguard human prosperity on earth. Depicted within these detailed graphic woodcut prints, Muhlis also highlights the tale of *Meong Mpalo Karellae*, a three-colored male cat, a loyal guardian of *Sangiang Serri*.

In this suite of works, Muhlis Lugis narrates the story of *Sangiang Serri*, and reflects on the many changing aspects of South Sulawesi's culture and way of living, particularly in the understanding of food. Through *Sangiang Serri*, Muhlis invite us to relearn how to honor rice in Bugis practice.

1. *The Goddess's Offering*

Sangiang Serri is depicted as a very beautiful woman. She was transformed into rice by *Dewata Seuwae*, the supreme god in the upper world, in order to support life on the earth.

2. *Entertaining The Sangiang Serri*

In Buginese culture, the *Mappadendang* ritual is performed after the rice harvest to show gratitude to God for an abundant

harvest. *Mappadendang* consists of the beating of a mortar and pestle which creates a rhythmic sound, which is believed to please the Goddess. The *Mappadendang* ritual has two functions: to honor the Goddess as well as a ritual to wish for abundant harvests in the future.

3. *Sangiang Serri Resides in The Barn*

Meong Mpalo Karellae is a loyal three-colored cat and a companion to *Sangiang Serri*. The cat's persistent loyalty to *Sangiang Serri* is a fable of good social values within Bugis society. As an example of *Meong Mpalo Karellae's* loyalty, the cat is usually found waiting and guarding *Sangiang Serri* who resides in the *rakkeang*, or the attic of a Bugis rice barn.

4. *Tribute to Sangiang Serri*

Maddoja bine is a ritual to honor *Sangiang Serri*, and is performed before planting rice. Seedlings are placed inside a vessel that is placed on *posi bola* (the main pillar of Bugis's house) for at least three days, while the seeds begin to sprout. *Maddoje bine* is conducted with *massureq*, a reading of stories of *Meong Mpalo Karellae* from texts written in lontara script. *Maddoja bine* is conducted to wish for a successful rice planting.



Udeido Collective (Didirikan di / Est. Indonesia, 2018). *The Koreri Transformation* (2021) *Transformasi Koreri*.
Media campuran / Mixed media. Dimensi beragam / Variable dimension. Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Udeido Collective (Didirikan di / Est. Indonesia, 2018). *The Koreri Transformation* (2021) *Transformasi Koreri*.

Media campuran / Mixed media. Dimensi beragam / Variable dimension. Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Kolektif Udeido adalah kelompok perupa dari beberapa daerah di Papua, yang didirikan pada akhir 2018. Anggota Kolektif Udeido meliputi Andre Takimai, Betty Adi, Constantinus Raharusun, Dicky Takndare, Michael Yan Devis, Nelson Natkime, dan Yanto Gombo.

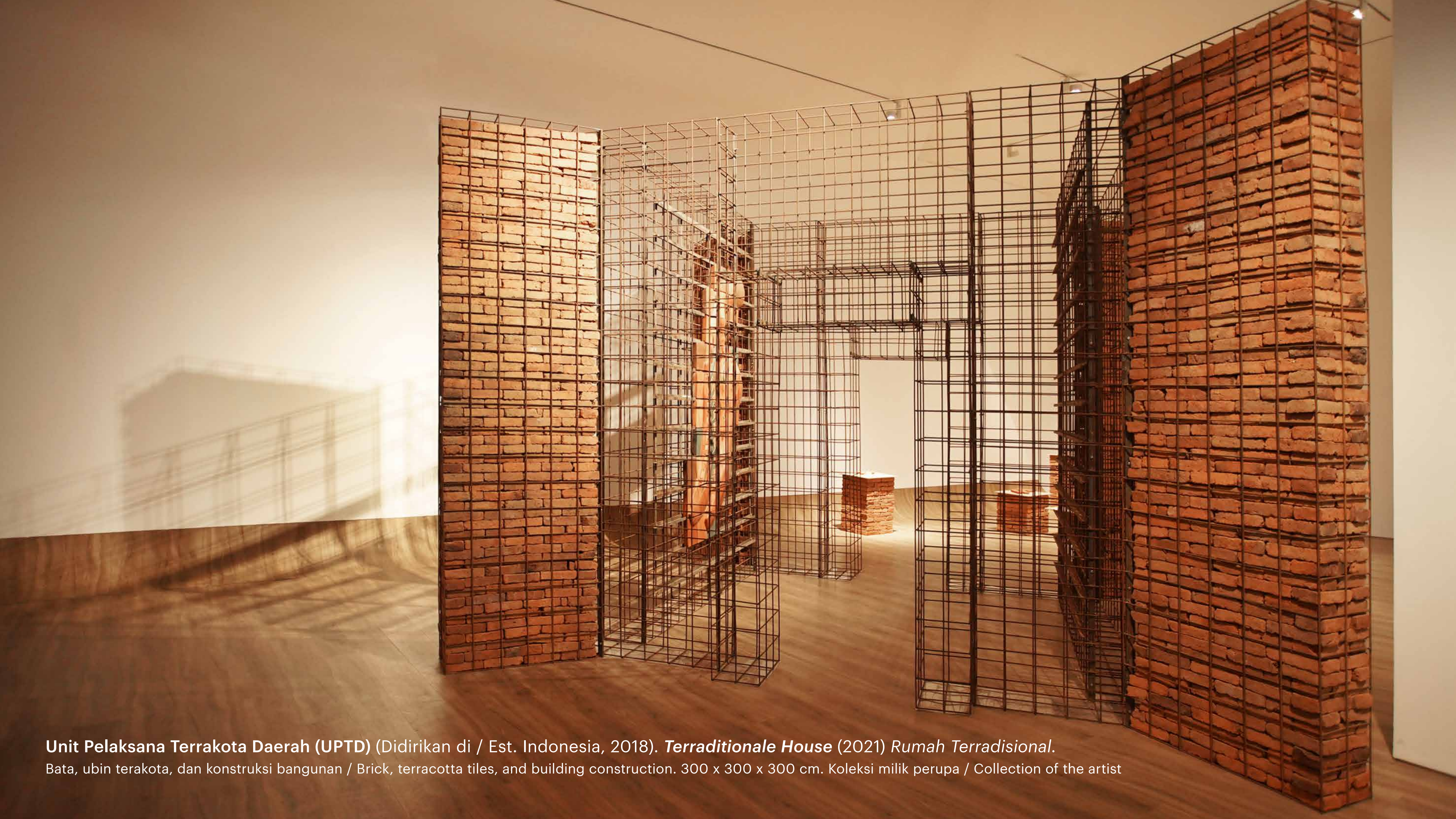
Nama *Udeido* adalah bentuk jamak dari *Ude*, yaitu daun tanaman obat yang biasa digunakan oleh orang-orang Mee untuk menutupi luka dan menghentikan pendarahan. Kolektif Udeido terhubung dengan semangat dan budaya Papua serta berusaha untuk meningkatkan kesadaran perspektif Papua kontemporer ke dalam konteks regional dan global. Dalam praktiknya, Kolektif Udeido meninjau ulang pengetahuan tradisional seperti cerita rakyat, lagu, dan pengetahuan lokal dari berbagai suku Papua yang dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang kehidupan kontemporer.

Transformasi Koreri adalah karya kolaboratif oleh Kolektif Udeido yang terdiri dari instalasi, mural, dan performans. Istilah *koreri* berasal dari bahasa Biak, di mana 'ko' berarti 'kita', dan 'rer' berarti 'mengubah kulit'. Dalam arti yang lebih luas, *koreri* diartikan sebagai pembaruan. Bagi Kolektif Udeido, *koreri* mengacu pada gagasan perdamaian dan harapan untuk tanah Papua yang damai dan makmur. *Koreri* melambangkan masa depan dan harapan untuk perubahan. Ketika membayangkan berjalan menuju *koreri*, Kolektif Udeido menyajikan memori kolektif warga Papua melalui pencampuran gambar dan objek. Di tengah periode pameran, karya ini akan diaktifkan oleh pertunjukan, yang merupakan kolaborasi dengan Boogie Papeda, seorang penari yang berasal dari Sorong. Para perupa mengundang publik untuk bergabung dalam ekspresi artistik mereka dan mengubah instalasi menjadi tempat berbagi dan rekonsiliasi.

Udeido Collective is a group of artists from several regions across Papua, which was founded at the end of 2018. Members include Andre Takimai, Betty Adi, Constantinus Raharusun, Dicky Takndare, Michael Yan Devis, Nelson Natkime, and Yanto Gombo.

The name *Udeido* is the plural form of *Ude*, the leaf of a medicinal plant commonly used by the Mee people to cover wounds and to stop bleeding. Udeido Collective is connected to the spirit and culture of Papua and seeks to raise awareness of contemporary Papuan perspectives to a regional and global context. In their practice, Udeido Collective revisits traditional knowledge such as folklore, song, local knowledge, from across the various tribes of Papua that can be used to enrich an understanding of contemporary life.

The Koreri Transformation is a collaborative work by Udeido Collective which consists of an installation, painted mural, and performance. The word *koreri* comes from the Biak language, where “ko” means “us”, and “rer” means “changing skin”. In a broader sense, *koreri* means renewal. For Udeido Collective, *koreri* refers to the idea of peace and hope for a peaceful and prosperous Papuan land. *Koreri* symbolizes the future and hope for a change. As they imagine the path to *koreri*, Udeido Collective presents the collective memory of the Papuans through a mixture of images and objects. In the middle of the exhibition period, this work will be activated by a performance, in collaboration with Boogie Papeda, a dancer from Sorong. The artists invite members of the public to join in their artistic expression and transform the installation into a place of sharing and reconciliation.



Unit Pelaksana Terrakota Daerah (UPTD) (Didirikan di / Est. Indonesia, 2018). *Terraditionale House* (2021) *Rumah Terradisional*.
Bata, ubin terakota, dan konstruksi bangunan / Brick, terracotta tiles, and building construction. 300 x 300 x 300 cm. Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Unit Pelaksana Terrakota Daerah (UPTD) (Didirikan di / Est. Indonesia, 2018). *9 Dragon Jebor* (2021) *9 Naga Jebor*.

Produk terakota dari sembilan pabrik terakota di Jatiwangi / Terracota products from nine terracotta factory in Jatiwangi. Dimensi beragam / Variable dimension. Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Terraditionale House merupakan perpanjangan dari Proyek Kota Terrakota, sebuah proyek yang dikembangkan di Jatiwangi, Majalengka, diselenggarakan dan diawasi oleh komunitas Jatiwangi art Factory. *Terraditionale House* dan Proyek Kota Terrakota menyoroti terakota, sebagai bahan yang terkait erat dengan gagasan mengenai tanah, wilayah, dan budaya. Majalengka telah menjadi pusat penting untuk produksi terakota sejak 1930an.

Karya ini dibuat oleh komunitas yang disebut Unit Pelaksana Terrakota Daerah (UPTD), berkembang melampaui konteks artistik dan kreatif tanah liat, untuk menaungi realitas sosial dan ekonomi industri terakota. Komunitas ini—yang beranggotakan hingga 1400 orang—adalah komunitas dari pengusaha, perupa, pekerja budaya, akademisi, berbagai kelompok masyarakat, dan ahli hukum. UPTD dibentuk sebagai agen yang membawa berbagai pemangku kepentingan untuk bersama-sama dan untuk mengadvokasi serta melobi pemerintah.

Instalasi ini terinspirasi oleh tungku yang dibuat untuk membakar keramik yang dikenal sebagai *Hawu*. Saat memasuki instalasi *Terraditionale House*, penonton akan berjalan melalui berbagai produk dari sembilan pabrik terakota yang terletak di Jatiwangi dan dikenal sebagai *9 Naga Jebor*. Produk-produk baru ini akan diletakkan pada tungku dengan struktur yang kuat, disajikan seakan 'hangat dari pembakaran'.

Terraditionale House is an extension of the 'Kota Terrakota Project', a project developing in Jatiwangi, Majalengka, organized and overseen by the Jatiwangi art Factory community. *Terraditionale House* and the Kota Terrakota Project highlights terracotta, as a material that is intricately related to ideas of land, territory, and culture. Majalengka has been an important center for terracotta production since the 1930s.

The work has been created by the community called 'Unit Pelaksana Terrakota Daerah', (literal translation: Implementation Unit of Regional Terracotta) who are a group that expands beyond the artistic and creative context of clay, to encompass the social and economic reality of the terracotta industry. This community—numbering up to 1400 people—is a community of businessmen, artists, cultural workers, academics, community groups, and policymakers. UPTD was formed primarily as an agency to bring diverse stakeholders together and to advocate as well as lobby government.

This installation is inspired by a kiln made to fire ceramic, which is known as *Hawu*. While entering the *Terraditionale House* installation, audiences will walk through various products from nine clay factories located in Jatiwangi known as *9 Dragon Jebor* (translated as *9 Dragon Terracotta Factory*). This new product will be situated in the strong structure of a kiln, served 'fresh from the oven'.

museummacam

Present Continuous / Sekarang Seterusnya

15.01–15.05.2022

Organisasi Mitra | Partner Organizations:



Present Continuous / Sekarang Seterusnya

diinisiasi oleh Museum MACAN dengan dukungan dari Project Eleven (Melbourne, Australia) dan Julian & Cahaya Juwadi. has been initiated by Museum MACAN with the support of Project Eleven (Melbourne, Australia) and Julian & Cahaya Juwadi.



Mitra Teknologi | Technology Partner:



**Museum of Modern and Contemporary Art
in Nusantara (Museum MACAN)**

AKR Tower Level M, Jalan Panjang no 5
Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530, Indonesia

E info@museummacam.org

T +62 21 2212 1888

www.museummacam.org